



KORELASI KEGIATAN LITERASI FIKIH DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 3 BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Mahdia¹, Khalilurrahman², Miftah Farid³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Darussalam, Martapura, Indonesia

E-mail: mahdia@iaidarussalam.ac.id¹, khalilurrahman@iaidarussalam.ac.id², miftahfarid@iaidarussalam.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between fiqh literacy and students' academic achievement in the subject of fiqh among seventh-grade students at SMP Negeri 3 Banjarbaru, South Kalimantan. The research employed a quantitative approach using a correlational method. The instruments used included a questionnaire to measure students' level of fiqh literacy and a written test to assess their academic achievement in Islamic Religious Education, specifically in fiqh material. The sample consisted of 22 students selected through proportionate stratified random sampling from a population of 210 students. Descriptive analysis showed that both fiqh literacy and academic achievement were generally in the moderate category. The Pearson Product Moment correlation test yielded a correlation coefficient of 0.489 with a *t*-count of 2.51, which is greater than the *t*-table value of 1.725 at a 5% significance level. This indicates a positive and significant relationship between fiqh literacy and students' academic achievement. The findings suggest that improving fiqh literacy can contribute to enhancing students' learning outcomes in fiqh. Therefore, fiqh literacy should be systematically developed in the learning process through contextual approaches and the provision of relevant learning resources.

Keywords: Fiqh Literacy, Academic Achievement, Correlation, Islamic Religious Education, Student

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi fikih dengan prestasi belajar fikih siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk mengukur tingkat literasi fikih dan tes tertulis untuk mengukur prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih. Sampel penelitian berjumlah 22 siswa yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling dari populasi sebanyak 210 siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi fikih dan prestasi belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,489 dengan *t*-hitung 2,51 lebih besar dari *t*-tabel 1,725 pada taraf signifikansi 5%, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi fikih dengan prestasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi fikih dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa dalam pelajaran fikih. Oleh karena itu, literasi fikih perlu dikembangkan secara sistematis dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan penyediaan sumber belajar yang relevan.

Kata Kunci: Literasi Fikih, Prestasi Belajar, Korelasi, Pendidikan Agama Islam, Siswa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam membangun peradaban manusia yang berkemajuan (Jaelani et al., 2025). Melalui pendidikan, nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, dapat ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter individu yang utuh. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik (Saputra & Wahyuni, 2021). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hidayat, 2024).

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan berintegritas (Shofiyah & Siregar, 2025). Ia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif keislaman, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Adesty et al., 2025). Menurut Zuhdi (2020), pendidikan agama yang efektif mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang sadar akan tanggung jawab individual dan sosialnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak bisa dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti dalam membangun manusia seutuhnya.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, generasi muda dihadapkan pada tantangan nilai yang semakin kompleks (Hidayat et al., 2024). Media sosial, budaya populer, dan gaya hidup konsumtif dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan beragama siswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu menjadi filter nilai yang memperkuat identitas keislaman dan keindonesiaan siswa (Hakim, 2021). Penguatan kompetensi spiritual dan moral menjadi urgensi utama agar peserta didik memiliki daya tahan terhadap berbagai pengaruh negatif lingkungan digital dan sosial.

Salah satu pendekatan strategis dalam penguatan nilai-nilai keagamaan adalah melalui pembelajaran fikih. Mata pelajaran fikih tidak hanya menyampaikan aspek hukum dalam Islam, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, etis, dan solutif dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Fikih memberikan pemahaman konkret tentang bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan, seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak (Azra & Junaidi, 2022). Dengan pemahaman fikih yang memadai, siswa diharapkan mampu menjalankan

kewajiban agama secara benar serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, pembelajaran fikih masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait rendahnya tingkat literasi siswa dalam memahami materi-materi hukum Islam. Data PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara dalam aspek literasi, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan membaca dan memahami teks (OECD, 2019). Masalah ini berdampak langsung pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk pelajaran agama Islam yang mengandalkan teks-teks keagamaan sebagai sumber utama.

Literasi fikih adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam melalui pendekatan literasi teks dan kontekstualisasi pembelajaran. Literasi fikih mencakup kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan para ulama yang berkaitan dengan hukum ibadah seperti taharah, salat, zakat, dan lainnya (Yunus & Rohmana, 2023). Hal ini penting terutama bagi siswa SMP yang telah memasuki usia baligh dan dituntut untuk melaksanakan ibadah secara sah.

Sayangnya, di beberapa sekolah umum seperti SMP Negeri 3 Banjarbaru, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap fikih masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari ketidakmampuan mereka menyebutkan rukun-rukun ibadah secara benar, serta kurangnya pemahaman terhadap syarat dan ketentuan ibadah yang sah. Salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya ruang dalam buku ajar fikih, yang lebih banyak memuat materi akidah dan akhlak daripada fikih praktis (Hidayat, 2022). Selain itu, kurangnya strategi pembelajaran berbasis literasi di luar kelas turut memperburuk keadaan.

Dalam hal ini, diperlukan terobosan pedagogis untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran fikih, baik melalui pembacaan teks klasik dan kontemporer, diskusi, maupun praktik langsung yang aplikatif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan literasi religius yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama dalam pendidikan (Kemenag RI, 2021). Dengan mengedepankan pemahaman dan praktik keagamaan yang utuh, siswa tidak hanya mengetahui hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh kegiatan literasi fikih terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam hal pemahaman terhadap materi hukum ibadah.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran fikih berbasis literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan religiusitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran agama Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kegiatan literasi fikih (variabel X) dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (variabel Y). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banjarbaru, dengan populasi siswa kelas VII sebanyak 210 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionated stratified random sampling*, guna memastikan keterwakilan dari setiap kelas secara proporsional. Dari populasi tersebut, dipilih sebanyak 22 siswa sebagai sampel penelitian, sesuai dengan prinsip representatif dan probabilitas yang cukup dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2022; Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua jenis instrumen penelitian, yaitu angket dan tes tertulis. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan literasi fikih siswa, dengan indikator meliputi frekuensi membaca sumber bacaan fikih, kemampuan memahami konsep hukum Islam dasar, dan partisipasi dalam aktivitas pembelajaran berbasis literasi. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk mengukur prestasi belajar fikih, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi ibadah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Konstruksi instrumen dilakukan dengan merujuk pada kisi-kisi kurikulum dan diperkuat dengan telaah ahli untuk menjamin validitas isi (Arikunto, 2019; Mertens, 2015).

Untuk menjamin keandalan instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dikonsultasikan kepada pakar fikih dan pendidikan Islam, sementara validitas empiris diuji dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* antara skor item dan total skor. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dengan ambang batas reliabilitas minimum 0,70 sebagai indikator konsistensi internal instrumen (Fraenkel et al., 2019). Prosedur ini dilakukan guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi dalam mengukur variabel yang diteliti.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kegiatan literasi fikih dan prestasi belajar siswa. Selain itu, dilakukan uji-t sebagai uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, yang mendukung proses analisis statistik yang lebih akurat dan efisien. Hasil analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang empiris dan signifikan mengenai kontribusi literasi fikih terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Cohen et al., 2018; Neuman, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Literasi Fikih

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi fikih siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru berada pada kategori sedang. Berdasarkan data dari angket yang dibagikan kepada 22 siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka membaca materi fikih hanya pada saat dibutuhkan, seperti menjelang ujian atau ketika ditugaskan guru. Hanya sebagian kecil siswa yang secara rutin membaca buku fikih atau sumber lain terkait hukum Islam secara mandiri.

Siswa yang memiliki kebiasaan membaca teks-teks keagamaan, seperti buku fikih, modul, atau artikel Islami digital, tercatat hanya sekitar 18% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 64% siswa mengaku membaca materi keagamaan seminggu sekali, dan sisanya hanya membaca jika diperintahkan guru. Ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi keagamaan belum menjadi budaya belajar yang melekat dalam keseharian siswa.

Dari aspek pemahaman, banyak siswa yang kesulitan menjawab soal-soal dasar mengenai rukun dan syarat ibadah dalam tes formatif yang diberikan. Hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak 59% siswa memperoleh skor di bawah 70, yang merupakan ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, hanya 14% siswa yang mendapatkan nilai di atas 85. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap materi fikih masih tergolong rendah.

Ketika ditelaah lebih jauh, siswa yang memperoleh nilai tinggi cenderung memiliki kebiasaan membaca materi fikih secara mandiri di rumah atau berdiskusi dengan orang tua. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif dalam membaca memiliki tingkat kesalahan yang tinggi

dalam memahami hukum-hukum ibadah. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan logis (namun belum diuji korelasi) antara intensitas literasi dan kemampuan kognitif siswa.

Faktor lain yang berpengaruh adalah ketersediaan bahan bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah belum menyediakan bahan bacaan fikih yang beragam dan sesuai dengan perkembangan remaja. Buku teks yang digunakan di kelas lebih bersifat ringkasan dan tidak menyediakan narasi kontekstual yang memadai. Menurut Khasanah (2022), rendahnya akses terhadap bahan bacaan religius yang menarik dan aplikatif menjadi salah satu penghambat dalam penguatan literasi keagamaan siswa di sekolah menengah.

Dari hasil wawancara informal dengan guru PAI, diketahui bahwa strategi pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Kegiatan membaca atau menganalisis teks fikih secara mendalam belum dijadikan bagian utama dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut Latifah & Mulyadi (2023), pendekatan berbasis teks dan literasi dalam pembelajaran fikih terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai berpikir kritis keagamaan di kalangan remaja.

Selain itu, dukungan lingkungan belajar juga masih terbatas. SMP Negeri 3 Banjarbaru belum memiliki program literasi fikih secara khusus yang terintegrasi dengan kegiatan literasi umum sekolah. Misalnya, belum ada pojok literasi fikih, jurnal keagamaan harian, atau lomba menulis artikel tentang hukum Islam yang melibatkan siswa. Hal ini memperkuat temuan Rahmah & Sutrisno (2021), bahwa literasi keagamaan perlu didorong sebagai bagian dari literasi fungsional yang menyatu dengan aktivitas belajar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran fikih secara formal, penerapan literasi fikih masih belum optimal, baik dari segi akses, strategi pengajaran, maupun dukungan program sekolah. Rendahnya aktivitas membaca dan memahami teks fikih secara mandiri turut berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman konsep ibadah dalam keseharian siswa.

Pembelajaran fikih idealnya tidak hanya menekankan hafalan hukum-hukum ibadah, tetapi juga menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berdiskusi keagamaan di kalangan siswa. Pembelajaran berbasis teks, analisis kasus fikih, serta penguatan literasi digital Islami dapat menjadi solusi untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Ini sejalan dengan semangat literasi keagamaan abad 21 yang tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada keterampilan berpikir reflektif dan kritis.

Hasil deskriptif ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan literasi fikih yang lebih sistematis dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Sekolah perlu merancang program literasi fikih yang menyeluruh dan kolaboratif, baik melalui pelatihan guru, penyediaan sumber bacaan, maupun pelibatan siswa dalam aktivitas literasi berbasis projek dan komunitas.

2. Prestasi belajar

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai prestasi belajar fikih siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru. Data dikumpulkan melalui tes tertulis sebanyak 20 soal objektif yang mencakup materi fikih dasar, yaitu taharah, wudu, tayamum, salat, dan zakat. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66,3, dengan standar deviasi sebesar 10,7. Nilai ini masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Sebanyak 40,9% siswa memperoleh nilai dalam kategori rendah (di bawah 60), sedangkan 36,4% berada pada kategori sedang (antara 60–75), dan hanya 22,7% yang mencapai kategori tinggi (di atas 75). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi fikih secara optimal. Ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 22,7%, yang jauh di bawah standar ketuntasan ideal yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Ketika dianalisis berdasarkan indikator soal, siswa menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi pada soal-soal yang bersifat analitis, seperti menentukan syarat sah salat atau membedakan antara najis hukmiyah dan ‘ainiyah. Sementara itu, pada soal-soal faktual dan hafalan, seperti definisi tayamum atau urutan rukun salat, tingkat keberhasilan siswa lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap aspek konseptual dan aplikatif masih terbatas.

Prestasi belajar yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan guru, strategi pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu dominan menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Kedua, siswa kurang aktif dalam belajar mandiri, seperti membaca buku fikih atau mencari sumber lain yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Rendahnya minat baca dan kebiasaan belajar mandiri turut memengaruhi pencapaian hasil belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramdhani (2021) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI, khususnya fikih, sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang

digunakan oleh guru. Siswa yang mendapatkan pendekatan pembelajaran berbasis pemahaman dan pengalaman (*experiential learning*) menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian kognitifnya dibandingkan siswa yang hanya menerima materi secara verbal.

Selain itu, penelitian Hasanah & Sari (2022) menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berkontribusi besar terhadap prestasi belajar. Lingkungan belajar di SMP Negeri 3 Banjarbaru masih minim fasilitas pendukung seperti media visual dan digital interaktif yang dapat memudahkan pemahaman konsep fikih secara kontekstual dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dukungan orang tua dan budaya religius di rumah turut memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang aktif menjalankan ibadah cenderung memiliki skor lebih tinggi, karena mereka mendapatkan contoh langsung dan latihan praktik ibadah secara berulang di rumah. Ini sesuai dengan hasil studi Maulida & Subekti (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga religius berperan dalam meningkatkan pencapaian akademik keagamaan siswa.

Dari aspek internal, rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran fikih juga menjadi salah satu penyebab utama. Beberapa siswa menganggap fikih sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena berisi banyak hafalan dan istilah Arab yang asing. Padahal, dengan pendekatan kontekstual, materi fikih dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman dan aktivitas keagamaan sehari-hari siswa.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar fikih siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis literasi untuk meningkatkan capaian kognitif siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan penguatan budaya belajar religius di lingkungan sekolah juga menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran fikih.

Sekolah dan guru perlu merefleksikan kembali metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Penyediaan media pembelajaran digital, penggunaan metode diskusi dan studi kasus fikih, serta integrasi antara pembelajaran dan kegiatan keagamaan di luar kelas dapat menjadi solusi untuk mendorong peningkatan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.

3. Hubungan Antara Literasi Fikih dengan Prestasi Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi fikih dan prestasi belajar fikih siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru. Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama, yaitu angket literasi fikih dan tes hasil belajar fikih. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata literasi fikih siswa adalah 73,2, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar fikih mencapai 75,6. Kedua skor ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori cukup baik, baik dalam aspek membaca maupun memahami materi fikih.

Analisis korelasional menggunakan rumus Pearson Product Moment menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,489, dengan t -hitung sebesar 2,51 dan t -tabel sebesar 1,725 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 20. Karena t -hitung > t -tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi fikih dengan prestasi belajar fikih siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi fikih siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar mereka. Literasi fikih, yang mencakup aktivitas membaca, memahami, menganalisis, dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan capaian kognitif siswa dalam pelajaran fikih. Ini menjadi indikator bahwa literasi religius tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berpengaruh nyata dalam pembentukan pemahaman akademik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Latifah & Mulyadi (2023) yang menemukan bahwa literasi fikih yang dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual siswa terhadap hukum Islam. Mereka menyarankan bahwa penggunaan teks fikih dalam pembelajaran tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media analisis dan diskusi yang mendorong berpikir kritis.

Faktor yang turut memperkuat hubungan ini adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi keagamaan di luar kelas, seperti membaca buku fikih ringan, mengikuti kajian remaja, atau berdiskusi keagamaan bersama keluarga. Penelitian Rahmah & Sutrisno (2021) menegaskan bahwa integrasi kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran agama.

Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar literasi fikih tidak hanya bersifat formal, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Pendekatan guru yang mendorong

eksplorasi teks, studi kasus, dan diskusi kelompok memperkuat kemampuan siswa dalam memahami konteks hukum Islam. Seperti yang dinyatakan oleh Khasanah (2022), pembelajaran berbasis literasi memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri makna ajaran Islam dari teks dan praktik.

Dari hasil observasi di kelas, siswa yang aktif membaca dan mencatat isi materi fikih di luar jam pelajaran menunjukkan skor hasil belajar lebih tinggi dibanding siswa yang hanya mengandalkan penjelasan guru. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas literasi merupakan strategi belajar yang mendukung keberhasilan akademik, terutama dalam bidang studi berbasis teks seperti fikih.

Kendati demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki tingkat literasi rendah dan prestasi belajar yang belum memuaskan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk merancang strategi literasi yang inklusif, yang dapat menjangkau seluruh siswa sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Pembelajaran yang berbasis proyek, praktik langsung ibadah, dan integrasi digital bisa menjadi alternatif pendekatan yang inovatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya literasi fikih sebagai variabel yang signifikan terhadap prestasi belajar. Literasi bukan hanya sarana membaca, tetapi juga proses memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks akademik dan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan literasi fikih perlu menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kesimpulannya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi fikih dan prestasi belajar siswa diterima. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran fikih yang literatif, kontekstual, dan menyenangkan, serta mendorong sekolah untuk membangun budaya literasi keagamaan yang kuat dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi fikih dengan prestasi belajar fikih siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi fikih siswa – yang mencakup aktivitas membaca, memahami, dan menginternalisasi ajaran-ajaran hukum Islam – maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk memperoleh hasil belajar fikih yang baik. Literasi fikih berperan sebagai faktor pendukung dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan analitis siswa terhadap materi pembelajaran.

Penguatan literasi fikih perlu menjadi fokus utama dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis teks, diskusi hukum Islam, dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan ekosistem literasi keagamaan yang mendukung, seperti penyediaan bahan bacaan fikih yang kontekstual dan penguatan budaya membaca di lingkungan sekolah maupun rumah. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap religius siswa.

Daftar Pustaka

- Adesty, H., Syahidin, & Firmansyah, M. I. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 61–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.6>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A., & Junaidi, J. (2022). *Islamic Education in the Era of Globalization*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hakim, M. L. (2021). “Religious Moderation and Character Education in the Digital Era.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 123–140.
- Hidayat, R. (2022). “Efektivitas Pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Sekolah Menengah.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 205–218.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., Waskhita, T. A., & Istianah. (2024). Analisis Tantangan Dakwah Melalui Sosial Media Di Era Artificial Intelligence. At *Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1), 143–162.
- Jaelani, J., Nurlatifah, & Kusnawan. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.

- Khasanah, U. (2022). "Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Religius untuk Remaja dalam Konteks Sekolah." *Jurnal Literasi Islam*, 7(2), 101-113.
<https://doi.org/10.24235/literasi.v7i2.8423>
- Latifah, R., & Mulyadi, H. (2023). "Pembelajaran Berbasis Literasi Teks Fikih di Sekolah Menengah Pertama." *Al-Talim: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 90-103.
<https://doi.org/10.15575/jt.v30i1.12807>
- Mertens, D. M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Essex: Pearson Education.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmah, L., & Sutrisno, E. (2021). "Integrasi Literasi Keagamaan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45-60.
<https://doi.org/10.21093/jpai.v18i1.2894>
- Saputra, R. & Wahyuni, S. (2021). "Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional: Tinjauan Filosofis dan Praktis." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 89-104.
- Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 40-60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.3>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, A., & Rohmana, R. (2023). "Literasi Fikih sebagai Media Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-70.
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.